



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 1, April 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,

[email: jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Alya Suryana<sup>1\*</sup>, Haris Rosdianto<sup>2</sup>, Erdi Guna Utama<sup>3</sup>

<sup>1\*23</sup>STKIP Singkawang

Email: [alyasuryana23@gmail.com](mailto:alyasuryana23@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan merupakan penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDIT Nurul Islam yang berjumlah 62 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *saturated sampling*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non tes angket kemandirian belajar dan teknik tes soal kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kemandirian belajar tergolong sedang dengan rata-rata skor 83, 2) tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis tergolong sedang dengan rata-rata skor 64, 3) terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,45 dan koefisien determinasi sebesar 20,25 %. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

**Kata kunci :** Hubungan, Kemandirian Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.

## THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING INDEPENDENCE AND STUDENTS' MATHEMATICAL PROBLEM-SOLVING ABILITY

Alya<sup>1\*</sup>, Haris Rosdianto<sup>2</sup>, Erdi Guna Utama<sup>3</sup>

<sup>1\*23</sup>STKIP Singkawang

Email: [alyasuryana23@gmail.com](mailto:alyasuryana23@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between learning independence and the mathematical problem solving ability of elementary school students. The method used is correlation research. The population in this study was all grade IV students of SDIT Nurul Islam which amounted to 62 students. The sampling technique uses saturated sampling, where all members of the population are sampled. The data collection techniques in this study used non-test techniques, questionnaires, learning independence, and test techniques on mathematical problem-solving abilities. The data analysis technique used is the Pearson Product Moment Correlation. The results showed that: 1) the level of learning independence was moderate with an average score of 83, 2) the level of mathematical problem solving ability was moderate with an average score of 64, 3) there was a relationship between

learning independence and students' mathematical problem solving ability on fractional material with a correlation coefficient value ( $r_{xy}$ ) of 0.45 and a coefficient of determination of 20.25 %. So, it can be concluded that there is a strong enough relationship between learning independence and mathematical problem solving skills.

**Keywords:** relationships, learning independence, mathematical problem-solving abilities.

Submitted: 15 Februari 2024

Accepted: 5 April 2024

## PENDAHULUAN

Tirtaraharja & Sulo (2005) menyatakan kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Supriani (2017) menyatakan kemandirian belajar siswa adalah kebebasan seorang siswa untuk selalu belajar dengan kemungkinan mengatur sendiri kegiatan belajarnya dengan inisiatif dan tanggung jawab sendiri, tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian belajar sangat penting bagi siswa jika sejak awal siswa sudah mandiri dalam belajar, maka jenjang selanjutnya siswa lebih kreatif dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan sendirinya. Sebaliknya, jika sejak awal siswa tidak mandiri dalam belajar, maka kedepannya siswa akan selalu bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru sehingga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Kemandirian berperan penting untuk perkembangan siswa dalam proses belajar, dengan sikap mandiri siswa diharapkan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri tanpa bergantung pada peserta didik lain. Desmita (2016) mengungkapkan bahwa kemandirian dapat mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi terutama ketika mengambil keputusan, mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu mereka sehingga anak merasa lebih di hargai. Ketika anak merasa dihargai maka semangat untuk belajar menjadi lebih tinggi yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa harus mandiri. Hal ini karena kemandirian adalah tindakan individu yang dapat mengambil inisiatif sendiri, mengatasi masalah dan menjadi percaya diri tanpa bantuan orang lain. Kemampuan pemecahan masalah seorang siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Hal ini sesuai dengan Novantri & Afriyati (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Apriani dkk (2017) Kemandirian belajar siswa masih rendah karena kurang percaya diri dalam belajar. Selanjutnya Asworowati (2020) juga berpendapat bahwa semakin besar kemandirian belajar siswa, maka semakin rendah kemandirian belajar, maka semakin rendah juga hasil belajar matematikanya.

Sumarmo (2006) dengan adanya kemandirian, siswa cenderung lebih baik dalam belajar, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak selalu bergantung kepada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar maka dapat dengan mudah

menganalisis permasalahan yang kompleks, bisa bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dalam pemecahan masalah, dan berani mengemukakan gagasannya.

Kemampuan memecahkan suatu masalah matematika merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena pemecahan masalah memberikan siswa keuntungan yang besar dalam menghubungkan matematika dengan mata pelajaran lain dan di kehidupan nyata. Sumartini (2016) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dasar dalam belajar matematika, sehingga kemampuan tersebut harusnya diberikan, dilatih, dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin. Sibarani (2016) menyatakan ketika siswa dilatih untuk memecahkan masalah, mereka tahu betapa pentingnya keputusan yang dibuat karena mereka memiliki teknologi informasi dan mengevaluasi hasilnya. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan pengetahuan yang harus dimiliki setiap siswa untuk mencapai tujuan dasar matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki siswa. Branca mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan hasil inti dan utama dalam kurikulum matematika (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika (Sumartini, 2016). Pentingnya pemecahan masalah juga diungkapkan oleh Ruseffendi (2012) bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang kemudian hari untuk mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan hal penting dalam pembelajaran matematika disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia memang tidak pernah lepas dari masalah. Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa dan harus dikembangkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika karena dalam proses pemecahan masalah, siswa yang melakukan pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan dari hasil prariset, peneliti memberikan soal prariset untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis pada kelas IV di SDIT Nurul Islam Singkawang yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2022. Peneliti memberikan soal kepada siswa, akan tetapi beberapa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Siswa masih belum bisa mengidentifikasi atau memahami apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis masih terbilang rendah. Karena, siswa hanya terfokus untuk mendapatkan hasil akhir dan mengabaikan langkah-langkah pengerjaannya. Sehingga pada saat siswa diminta untuk memecahkan permasalahan pada soal berikutnya mereka bingung untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang telah diajarkan. Selain itu siswa kurang berinisiatif untuk belajar sendiri pelajaran yang akan dipelajari, jika siswa punya kesadaran diri untuk belajar mandiri akan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sulistyani & Roza (2020) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jika kemandirian belajar tinggi, maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa baik, namun jika kemandirian belajar rendah, maka kemampuan pemecahan masalah matematis kurang baik.

Holidun (2013) mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena siswa belum terbiasa menulis apa yang di ketahui dan ditanyakan dalam soal, bahkan kebanyakan siswa tidak memahami dan mengetahui cara atau langkah dalam mengerjakan soal. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Subekti, (2021) yang dilakukan pada siswa SDN Negeri Gunungpati 02 Semarang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diduga terdapat hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas IV SDIT Nurul Islam Singkawang”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, atau hubungan dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif yaitu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kalemufna, dkk. (2021) variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas (X) yang mempengaruhi variabel terikat dan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam rancangan ini, peneliti akan mencari hubungan X dan Y yaitu hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini dilakukan di SDIT Nurul Islam, yang beralamatkan di JL. Alianyang, Kec. Singkawang Barat tahun ajaran 2022/2023. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 62 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik non tes langsung digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa yaitu dengan cara memberikan angket kepada siswa. Sedangkan teknik tes dalam penelitian ini yaitu dengan tujuan dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis, namun sebelum menganalisis data peneliti perlu dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan analisis korelasi. Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis korelasi yaitu untuk mengetahui bentuk arah hubungan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap (variable terikat). Lalu dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1) Hasil Kemandirian Belajar**

Berdasarkan data penyebaran angket kemandirian belajar kepada 62 siswa SDIT Nurul Islam Singkawang terdiri dari 4 indikator yaitu (1) percaya diri, (2) aktif dalam belajar, (3) disiplin dalam belajar, dan (4) bertanggung jawab. Diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan 83 dengan kategori sedang. Untuk selanjutnya disajikan nilai pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Nilai Angket Kemandirian Belajar**

No	Kriteria	Rentang	Jumlah Siswa	Rata-rata
1	Tinggi	$P \geq 95,03$	5	95
2	Sedang	$71,42 \leq P < 95,03$	49	90
3	Rendah	$P < 71,42$	8	70
Rata-rata Keseluruhan				83
Kriteria Keseluruhan				Sedang

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui hasil yang diperoleh siswa pada angket kemandirian belajar dengan rata-rata 83 berada pada kategori sedang. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi sudah bisa percaya diri, aktif dalam belajar dan bertanggung jawab sehingga siswa mampu dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang sudah bisa percaya diri, aktif dalam belajar dan disiplin dalam belajar tetapi tidak mampu dalam bertanggung jawab. Siswa dengan kemandirian belajar yang rendah hanya bisa percaya diri dan aktif dalam belajar tetapi tidak mampu untuk disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab.

## 2) Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Hasil pengumpulan data penelitian di SDIT Nurul Islam Singkawang diperoleh data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pecahan. Penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dinilai dari skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun soal yang diberikan berupa tes uraian kemampuan pemecahan masalah matematis sebanyak 3 soal dengan empat indikator yaitu: 1) memahami masalah 2) merencanakan pemecahan masalah, 3) melaksanakan pemecahan masalah, 4) memeriksa kembali hasil. Setelah dilakukan perhitungan skor, kemudian hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperoleh rata-rata keseluruhan skor yaitu 64 dengan kriteria sedang. Untuk selengkapnya disajikan nilai pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah**

No.	Kriteria	Rentang	Jumlah Siswa	Rata-rata
1	Tinggi	$70 < N \leq 100$	26	76
2	Sedang	$60 < N \leq 70$	22	68
3	Rendah	$0 < N \leq 60$	14	48
Rata-rata Keseluruhan				64
Kriteria Keseluruhan				Sedang

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui hasil yang diperoleh siswa pada soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan rata-rata keseluruhan 64. Untuk kriteria tinggi berjumlah 26 siswa dengan rata-rata 76 hasil ini menunjukkan kriteria tinggi paling banyak. Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adanya peran seorang guru yang selalu memberikan soal kepada siswa agar terlatih untuk menyelesaikan soal-soal latihan dan juga guru selalu mengajarkan pentingnya untuk memahami masalah,

merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, memeriksa kembali hasil. Sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemudian dari skor tiap indikator tes kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh hasil perhitungan yang dapat di lihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3 Perhitungan Jumlah Siswa dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Per Indikator**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memahami masalah	51	82%
2	Merencanakan pemecahan masalah	20	32%
3	Melaksanakan pemecahan masalah	55	89%
4	Memeriksa kembali hasil	25	40%

Berdasarkan tabel 3, pada indikator 1 jumlah siswa yang memahami masalah ada 51 siswa dengan persentase 82% dapat dilihat siswa sudah bisa memahami masalah sehingga siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat, indikator 2 jumlah siswa yang merencanakan pemecahan masalah ada 20 siswa dengan persentase 32% dapat dilihat siswa sudah bisa merencanakan pemecahan masalah. Namun, ada sebagian siswa yang masih keliru merencanakan pemecahan masalah dikarenakan siswa merasa sudah cukup menuliskan diketahui dan ditanya saja tanpa harus merencanakan pemecahan masalah, indikator 3 jumlah siswa yang melaksanakan pemecahan masalah ada 55 siswa dengan persentase 89% siswa sudah bisa menuliskan jawaban dengan menggunakan cara yang sudah benar, dan indikator 4 jumlah siswa memeriksa kembali ada 25 siswa dengan persentase 40% masih ada siswa yang belum lengkap dalam memeriksa dan menuliskan kesimpulan dikarenakan mereka merasa sudah menuliskan jawabannya di indikator 3.

### 3) Hasil Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

#### a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Chi Kuadrat. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Didapat hasil uji normalitas data angket kemandirian belajar dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Angket Kemandirian Belajar Siswa**

	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Kemandirian Belajar
X <sub>hitung</sub>	-3261,47	-3110,89
X <sub>tabel</sub>	12,5916	110,705

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa normalitas angket minat belajar berdistribusi normal dengan keputusan  $x_{hitung} < x_{tabel}$  yaitu  $-3261,47 < 110,705$  maka  $H_a$  diterima, artinya data yang diperoleh berdistribusi normal. Kemudian untuk hasil perhitungan normalitas tes kemampuan pemecahan masalah matematis juga berdistribusi normal dimana keputusan  $x_{hitung} < x_{tabel}$  yaitu  $-3110,89 < 12,5916$  maka  $H_a$  diterima, artinya data yang diperoleh berdistribusi normal.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,45 yang artinya memiliki hubungan berdasarkan tingkat korelasi. Setelah didapatkan nilai korelasi PPM sebesar 0,45. Selanjutnya mencari  $t_{hitung}$ , dengan jumlah siswa ( $n$ ) = 62 orang, maka didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,91. Langkah selanjutnya menentukan  $t_{tabel}$ , dengan menggunakan taraf signifikansi adalah  $\alpha = 0,05$  dengan jumlah siswa ( $n$ ) = 62 orang, sehingga didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,671.

Dari perhitungan yang telah dilakukan bahwa hasilnya adalah  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara variabel X (kemandirian belajar) dengan Y (kemampuan pemecahan masalah matematis) dengan korelasi sebesar 0,45. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V di SDIT Nurul Islam Singkawang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis menggunakan korelasi *product moment* data kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berjumlah 62 siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hubungan yang positif dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,45 yang berada pada kategori cukup. Sejalan dengan penelitian Rafa (2022) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV di SDN 3 Sukabaru Lampung Selatan dengan nilai Sig 0.035 dan nilai *pearson correlation* positif sebesar 0.39.. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Sulistyani, dkk (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis berbanding lurus. Sugandi (2013) juga menyatakan bahwa kemandirian belajar berkorelasi tinggi dengan keberhasilan belajar peserta didik. Mengingat besarnya pengaruh kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi adalah siswa bisa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran secara individu tanpa bergantung kepada orang lain. Siswa dapat membuat keputusan secara mandiri melalui pemecahan masalah matematis. Pemecahan masalah matematis akan membuat siswa meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar yang sedang dalam pelajaran matematika akan sangat mudah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan permasalahan atau pemecahan masalah yang ada. Semakin sulit pemecahan masalah yang dihadapi siswa, maka semakin meningkat juga kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Sama halnya dengan kemandirian belajar yang rendah, semakin rendah kemandirian belajar, maka kemandirian belajar akan semakin menurun.

Jadi berdasarkan paparan diatas, tampak bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Pada proses pembelajaran, siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, maka akan lebih baik juga kemandirian belajar begitu sebaliknya, jika siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, maka tidak baik juga kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian yang dilakukan di SDIT Nurul Islam Singkawang dapat disimpulkan yaitu Terdapat Hubungan

antara Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa" dengan kesimpulan sebagai berikut. 1. Tingkat kemandirian belajar siswa pada materi pecahan tergolong sedang berdasarkan perhitungan skor dengan rata-rata keseluruhan 83. 2. Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan tergolong sedang berdasarkan perhitungan skor dengan rata-rata keseluruhan 64. 3. Terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,45 dan koefisien determinasi sebesar 20,25%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N., Khasanah, U., Studi, P., Matematika, P., Ahmad, U., Ring, J., Selatan, R., & Yogyakarta, B. (2017). The Relationships Among Learning Independence, Reasoning Ability, And Learning Environment At Home With Students Mathematics Learning Outcomes In Class Xi Tkj Of Even Semester In Smk Negeri 1 Pleret Bantul. *Admathedust* ISSN 2355-8199, 4(2), 111–114.
- Asworowati, M. T. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Grabag Tahun Ajaran 2019/2020. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 77–82.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kelelufna, V. P., Masan, A. L., & Sedubun, K. N. (2021). Korelasi Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Pada Kelas Xi Dan Xii Ipa Sma Yppkk Moria Kota Sorong. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 9(1), 78-89.
- Rafa, N. S. (2022). *Hubungan Self Efficacy dan Kemandirian Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV di SDN 3 Sukabaru Lampung Selatan* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Novantri, W., & Afriyati, L. W. (2020). Are Discovery Learning And Independent Learning Effective In Improving Student ' Cognitive Skills ? Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan. *Indonesian Journal of Science and mathematics Education*, 03(July), 144-152. <https://doi.org/10.24042/ijisme.v3i2.6615>
- Sibarani, Chriswijaya (2016). “Peningkatan Kreatifitan dan Kemampuan pemecahan masalah matematis Open-Ended Di kelas VIII SMPN 2 Siantar”. *Jurnal PARADIKMA*, Vol.9 No.1, April 2016, p-ISSN: 1978-8002,e-ISSN: 2502-7204, Universitas Negeri Medan
- Sulistiyani, D., & Roza, Y. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–12.
- Sugandi, A. I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap kemandirian Belajar Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(2), 144-155. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.32>
- Sumarmo, U. (2006). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik.

Sumartini, Tina Sri (2016). “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.8 No.3 April 2016, ISSN: 2086-4280, STKIP Garut.

Supriani, Y. (2017). Menumbuhkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Berbantuan Quipper School. *JIPMAT*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1248>

Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2005). Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. *Asdi Mahasatya*.